

The Influence of Culture on the Implementation of Class X Physics Learning in State Senior High Schools in the City of Yogyakarta

Sri Wantoro^{1*}, Suparwoto²

Institut Teknologi dan Bisnis Mesuji, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: Sri Wantoro sriwantoro.mpd@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Implementation, Research Aspects, Learning and Work Culture, Quantitative Descriptive Research, Survey Method

Received : 5 February

Revised : 20 February

Accepted: 20 March

©2023 Wantoro, Suparwoto:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of teacher culture to the implementation of research aspects of learning in class X physics at SMA Negeri Yogyakarta. The cultural aspects are learning culture and work culture. the research aspect is seen based on three stages namely planning, implementation, and reporting. This type of research is a qualitative descriptive research with a survey model. The research sample was a class X physics teacher at Yogyakarta City State Senior High Schools. Data collection techniques using a questionnaire / questionnaire. Data analysis with quantitative descriptive techniques. The results showed that the teacher's culture can affect the implementation of learning aspects of research in class X physics at SMA Negeri Yogyakarta. Teachers with very diligent cultural criteria have a greater percentage of implementation

Pengaruh Budaya terhadap Keterlaksanaan Pembelajaran Fisika Kelas X di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta

Sri Wantoro^{1*}, Suparwoto²

Institut Teknologi dan Bisnis Mesuji, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: Sri Wantoro sriwantoro.mpd@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

Keterlaksanaan, Aspek Penelitian, Budaya Belajar dan Kerja, Penelitian Deskriptif Kuantitatif, Metode Survei.

Received : 5 February

Revised : 20 February

Accepted: 20 March

©2023 Wantoro, Suparwoto:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya guru terhadap keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian pada mata pelajaran fisika kelas X di SMA Negeri Se- Kota Yogyakarta. budaya yang menjadi aspek yakni budaya belajar dan budaya kerja. aspek penelitian dilihat berdasarkan tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan model survei. Sampel penelitian adalah guru fisika kelas X di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner/angket. Analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya guru dapat mempengaruhi keterlaksanaan dalam pembelajaran aspek penelitian pada mata pelajaran fisika kelas X di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta. Guru dengan kriteria budaya sangat rajin memiliki persentase keterlaksanaan yang lebih besar

PENDAHULUAN

Sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam konteks yang luas merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang tersusun sistematis, namun dalam penggunaannya saat ini cenderung terbatas pada gejala-gejala alam. Oleh sebab itu aspek hakikat IPA (Kemendiknas, 2011) terdiri dari empat unsur, yakni mencakup (1) sikap rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; sehingga sains bersifat *open ended*; (2) proses berkaitan dengan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah; metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini dalam implementasinya pada pembelajaran ditambah lagi satu aspek yaitu kreativitas.

Sebagai bagaian dari IPA, fisika juga berpijak pada ilmu IPA itu sendiri. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu yang mendasari perkembangan teknologi maju dan konsep hidup harmonis dengan alam. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika juga memberikan pelajaran yang baik kepada manusia untuk hidup selaras berdasarkan hukum alam. Dengan demikian, proses pembelajaran fisika menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran fisika diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Fisika merupakan ilmu yang pada tingkat pendidikan yang rendah diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya sains juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan perpaduan antara teori (deduktif) dengan aspek empiris. Kajian fisika berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga fisika bukan semata-mata penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Ada dua hal yang berkaitan dengan fisika yang tidak terpisahkan, yaitu fisika sebagai produk yaitu pengetahuan fisika yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, metakognitif, dan fisika sebagai proses yang sangat berkaitan dengan fenomena, dugaan, pengamatan, pengukuran, penyelidikan dan publikasi. Baik produk maupun proses sains, keduanya menjadi objek kajian sains.

Penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting agar pembelajaran fisika dapat menciptakan kondisi tercapainya hasil pemahaman konsep dan komponen proses keilmuan fisika yang berkaitan dengan prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah. Terkait dengan kegiatan pembelajaran sains, Funk *et al.* (Dimiyati & Mujiono, 2009:140) membagi proses sains menjadi 16 proses sains yang selanjutnya disebut *keterampilan proses sains* dan dibagi kedalam dua kelompok, yaitu keterampilan proses sains dasar dan keterampilan proses terintegrasi. Begitu juga Ozgelen (2012, 283) membagi proses sains menjadi 14 proses sains yang selanjutnya proses sains disebut dengan *keterampilan proses sains* dan dibagi kedalam dua kelompok, yaitu keterampilan proses sains dasar dan keterampilan proses

terintegrasi. Penguasaan keterampilan proses sains dasar merupakan prasyarat dalam menguasai keterampilan proses sains terintegrasi. Keterampilan proses sains terintegrasi merupakan keterampilan-keterampilan proses sains yang membentuk kecakapan dalam memecahkan berbagai masalah. Menurut Aktamis dan Ergin (2008, 2) prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah meliputi mengamati, menganalisis, penyusunan hipotesis, melaksanakan eksperimen, menyimpulkan, menggeneralisasi dan menerapkan informasi yang dimiliki. Sesuai dengan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan khusus mata pelajaran fisika salah satunya dituntut agar siswa melakukan percobaan, antara lain merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis, menentukan variabel, merancang dan merakit instrumen, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan hasil percobaan secara lisan dan tertulis. Kegiatan eksperimen dan observasi untuk siswa SMA merupakan metode yang digunakan untuk membentuk keterampilan proses terintegrasi yang dilakukan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip baru bagi siswa yang didasarkan pada konsep atau prinsip yang telah ada dan dirumuskan oleh para ahli.

Muijs & Reynolds (2008, pp.1-11) menyatakan bahwa peran proses pembelajaran banyak disorot di Inggris dan AS. Belajar dan hasil belajar adalah ibarat proses dan produk. Semakin baik proses akan semakin baik prestasi peserta didik.

Undang-undang (UU) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan bentuk nyata pengakuan atas profesi guru dengan segala dimensinya. Di dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menempatkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Profesi guru bermakna strategis karena penyandangannya mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, pemanusiaan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa. Guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sertifikat Pendidik bagi Guru diperoleh melalui program pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dan ditetapkan oleh pemerintah. Kompetensi guru fisika SMA secara spesifik telah tertuang dalam Peraturan Pemerintah Tahun 2007 Nomor 16 antara lain: (1) merancang eksperimen fisika untuk keperluan pembelajaran atau penelitian; (2) melaksanakan eksperimen fisika dengan cara yang benar. Guru fisika SMA yang telah lulus sertifikasi dianggap telah memiliki berbagai kompetensi yang telah ditentukan, salah satunya adalah mampu melakukan penelitian dengan metode eksperimen atau metode observasi. Selain itu, tunjangan profesi bagi seorang guru fisika memberikan motivasi bagi guru untuk selalu berupaya meningkatkan diri dalam kualitas kinerja dalam pembelajaran

dikelas sesuai dengan kompetensi guru fisika yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Tahun 2007 Nomor 16.

Proses pemecahan soal fisika yang secara sistematis sebenarnya merupakan bagian dari upaya untuk mengimplementasikan budaya kerja melalui empat tahapan, yaitu menerjemahkan soal/permasalahan, membuat rencana, melaksanakan penyelesaian dan mengkoreksi hasil kerjanya. Hal ini berarti aspek budaya kerja berhubungan dengan upaya untuk menempatkan value (nilai) fisika dalam kerjanya. Selanjutnya aspek profesionalisme guru berkaitan dengan keahlian guru, tanggung jawab, dan aspek kesejawatan. Kinerja profesional sering kali juga dikaitkan dengan budaya organisasi. Pujiati Suyata dkk (2001) dengan judul "Budaya baca masyarakat terpelajar di Kota Yogyakarta : Survei dikalangan Guru dan siswa SD" menyimpulkan bahwa guru yang memiliki budaya baca tinggi pada umumnya mempunyai konsep, persepsi dan sikap yang baik tentang membaca, beraktifitas tinggi dalam membaca dan berhasil dalam karya yang berkaitan dengan kegiatan membaca. Dikuatkan oleh Lulus Tri Wahyuni *et.al*, (2014) dengan judul "The Effect of Organization Cuture, Transformational Leadership and Self-Confidence to Teacher's Performance" menyimpulkan bahwa Budaya Organisasi guru berpengaruh terhadap performa guru sebesar 26.828%.

Sehingga Budaya organisasi pada lingkup sekolah berkaitan erat dengan kegiatan belajar mengajar maupun pekerjaan dalam pengabdian guru fisika di lingkungan sekolah dengan demikian dilaksanakanlah penelitian pengaruh budaya terhadap keterlaksanaan pembelajaran fisika kelas x di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sukmadinata (2006, p.72) menjelaskan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Suparno (2010, p.135) penelitian kuantitatif ialah suatu bentuk penelitian yang menggunakan data berupa angka atau skor yang kemudian dianalisis dengan statistik. Untuk penelitian model ini salah satunya penelitian survei.

Dengan demikian, jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan ialah jenis survey. Penelitian ini digunakan untuk melihat atau mengungkap tingkat budaya belajar dan kerja guru fisika kelas X di SMA Negeri Se- Kota Yogyakarta

Subjek Penelitian

Subjek Subjek penelitian ialah guru fisika kelas X SMAN se-Kota Yogyakarta. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini ialah sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sample dengan jumlah populasi yang relatif kecil, biasanya kurang dari 30 orang. Sampling jenuh juga sering disebut dengan sensus (Sugiyono, 2009, p.87).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket. Angket dalam penelitian untuk mengumpulkan data tentang budaya guru dan keterlaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran fisika kelas X. Angket ini disampaikan kepada guru yang menjadi subjek penelitian. Pada angket telah dituliskan petunjuk pengisian angket agar tidak membingungkan pengisi angket. Angket budaya guru dengan terdiri dari 2 aspek yakni budaya belajar dan budaya kerja. kemudian dari kedua aspek di bagi menjadi 6 indikator penelitian ialah gagasan belajar, tindakan belajar, hasil belajar, norma kerja, prilaku kerja dan profesionalisme kerja. Pada angket keterlaksanaan pembelajaran fisika di fokuskan pada aspek penelitian dengan 3 tahapan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar angket. Angket tersebut digunakan untuk menilai pengaruh budaya terhadap keterlaksanaan pembelajaran fisika kelas X di SMA Negeri Se- Kota Yogyakarta. Uji validitas instrumen menggunakan pendekatan IRT dalam program QUEST dengan rating scale moael dalamkisaran 0,77 - 1,30 (Adam & Khoo, 1996 : 30&90)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teknik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang budaya belajar dan kerja guru. Data penilaian dari lembar kuesioner dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skor kriteria kemudian dideskripsikan dan diambil kesimpulan terhadap masing-masing komponen atas dasar kriteria yang telah ditentukan. Besarnya skor pada kategori mana, sehingga dapat diketahui posisi masing-masing indikator. Data dideskripsikan dengan mentabulasikan menurut masing-masing variabel.

Dalam mendeskripsikan budaya belajar dan kerja guru, dan mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X di SMA N se-Kota Yogyakarta digunakan skor kriteria. Skor ini digunakan sebagai norma perbandingan dalam menyusun kriteria empiris. Kriteria yang disusun atau dikembangkan berdasarkan kondisi lapangan, yang diukur mengacu pada aspek budaya belajar dan kerja antara lain: (1) gagasan belajar, (2) tindakan belajar, (3) hasil belajar, (4) norma kerja, (5) prilaku kerja, dan (6) profesionalisme kerja. kriteria yang disusun atau dikembangkan berdasarkan pada aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X antara lain: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pelaporan.

Data penelitian disajikan dalam bentuk tabel, rerata ideal/mean ideal (MI), simpangan baku ideal (Sbi) serta skor tertinggi ideal dan skor terendah ideal. Data Keterlaksanaan guru dalam pembelajaran aspek penelitian dan budaya belajar dan kerja guru dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pemberian skor terhadap jawaban yang diberikan pada instrumen; (2) menjumlahkan skor tiap indikator dan keseluruhan indikator; (3) melakukan pengkategorisasian terhadap data skor. Pengkategorian dilakukan dengan membagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Sudijono (2007, pp.170-176) Perhitungan mean ideal, simpangan baku ideal, skor tertinggi ideal, dan skor terendah ideal adalah sebagai berikut: (1) Mean ideal (MI)=1/2 (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal); (2) Simpangan baku ideal (Sbi) = 1/6 (skor

tertinggi ideal - skor terendah ideal); (3) Skor tertinggi ideal = Jumlah butir kriteria x skor tertinggi; (4) Skor terendah ideal = Jumlah butir kriteria x skor terendah.

Analisis kecenderungan keterlaksanaan aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X dibagi menjadi lima kelompok seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Keterlaksanaan Aspek Penelitian

Interval Skor	Kriteria
$X \geq MI + 1,5 SD$	Hampir Selalu Dilakukan
$MI + 0,5 SD \leq X \leq MI + 1,5 SD$	Sering Dilakukan
$MI - 0,5 SD \leq X \leq MI + 1,5 SD$	Jarang Dilakukan
$MI - 1,5 SD \leq X \leq MI - 0,5 SD$	Hampir Tidak Pernah Dilakukan
$X \leq MI - 0,5 SD$	Tidak Pernah dilakukan

Analisis kecenderungan tingkat budaya belajar dan kerja dibagi menjadi tiga kelompok seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Budaya Belajar dan Kerja Guru

Interval Skor	Kriteria
$X \geq MI + 1. SD$	Sangat Rajin
$MI - 1. SD \leq X < MI + 1. SD$	Rajin
$X < MI - 1. SD$	Cukup Rajin

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian keterlaksanaan aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta dilihat dari 3 tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) pelaporan. deskripsi analisis data masing-masing aspek dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Skor Masing-masing Tahapan Keterlaksanaan Aspek Penelitian

Statsitik	Tahap Perencanaan	Tahap Pelaksanaan	Tahap Pelaporan
Mean	32,0	34,5	6,0
Standar Deviasi	4,00	4,83	1,33
Minimum	20	20	2
Maksimum	44	49	10

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pada tahap perencanaan diperoleh mean sebesar 32, standar deviasi 4,00, nilai maksimum 44, dan nilai minimum 20. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada tahap perencanaan dalam pembelajaran aspek penelitian memiliki persentase sebesar 73%. pada tahap pelaksanaan diperoleh mean sebesar 34,5, standar deviasi 4,83, nilai maksimum 49,

dan nilai minimum 20. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada tahap pelaksanaan dalam pembelajaran aspek penelitian memiliki persentase sebesar 70%. Pada tahap perencanaan diperoleh mean sebesar 6, standar deviasi 1,33, nilai maksimum 10, dan nilai minimum 2. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada tahap perencanaan dalam pembelajaran aspek penelitian memiliki persentase sebesar 60%.

Berdasarkan hasil penelitian digolongkan menjadi 5 kriteria, yaitu: (1) hampir selalu dilakukan, (2) sering dilakukan, (3) jarang dilakukan, (4) hampir tidak dilakukan, dan (5) tidak dilakukan. Distribusi masing-masing kriteria/kategori tahapan aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X berdasarkan penilaian angket disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Kriteria Masing-masing Tahapan Keterlaksanaan Aspek Penelitian

Tahapan	Interval	Persentase	Kriteria
Perencanaan	$36 < X < 45$	13	Hampir selalu dilakukan
	$30 < X < 36$	50	Sering dilakukan
	$24 < X < 30$	13	Jarang dilakukan
	$18 < X < 24$	25	Hampir tidak dilakukan
	$9 < X < 18$	-	Tidak dilakukan
Pelaksanaan	$40 < X < 50$	38	Hampir selalu dilakukan
	$33 < X < 40$	38	Sering dilakukan
	$27 < X < 33$	13	Jarang dilakukan
	$20 < X < 27$	13	Hampir tidak dilakukan
	$10 < X < 20$	-	Tidak dilakukan
Pelaporan	$8 < X < 10$	13	Hampir selalu dilakukan
	$7 < X < 8$	38	Sering dilakukan
	$5 < X < 7$	25	Jarang dilakukan
	$4 < X < 5$	13	Hampir tidak dilakukan
	$2 < X < 4$	13	Tidak dilakukan

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pada tahap perencanaan sebagian besar keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X dalam kriteria sering dilakukan dengan persentase sebesar 50%, dan sisanya sebanyak 25% pada kriteria hampir tidak dilakukan dan 13% untuk kriteria hampir selalu dilakukan dan jarang dilakukan. Pada tahap pelaksanaan sebagian besar keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X dalam kriteria hampir selalu dilakukan dan sering dilakukan dengan masing-masing nilai persentase sebesar 38%, sedangkan sisanya pada kriteria jarang dilakukan dan hampir tidak dilakukan dengan masing-masing nilai persentase sebesar 13%. pada

tahap pelaporan keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X sebagian besar berada dalam kriteria sering dilakukan (38%), dan sisanya sebanyak 25% pada kriteria jarang dilakukan serta masing-masing sebesar 13% pada kriteria hampir selalu dilakukan, jarang dilakukan, dan hampir tidak dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X di SMA Negeri se- Kota Yogyakarta berdasarkan hasil analisis penilaian persepsi guru melalui angket pada tahap perencanaan paling banyak berada dalam kriteria sering dilakukan. Pada tahap pelaksanaan paling banyak berada dalam kriteria hampir selalu dilakukan dan sering dilakukan. Pada tahap pelaporan paling banyak dalam kriteria sering dilakukan.

Deskripsi hasil penilaian tingkat budaya belajar dan kerja guru fisika kelas X SMA Negeri Se- Kota Yogyakarta dilihat dari 6 aspek yaitu (1) gagasan belajar, (2) tindakan belajar, (3) hasil belajar, (4) norma kerja, (5) prilaku kerja, dan (6) profesionalisme kerja. deskripsi analisis data masing-masing aspek dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Deskripsi Data Skor Masing-masing Aspek Budaya Belajar dan Kerja Guru

Statistik	Indikator					
	Gagasan Belajar	Tindakan Belajar	Hasil Belajar	Norma Kerja	Prilaku Kerja	Profesionalisme Kerja
Median	19,5	14,5	8,5	13	11	10,5
Standar Deviasi	3,72	1,55	2,03	2,66	1,25	2,60
Nilai Minimum	17	11	6	11	9	6
Nilai Maksimum	27	15	12	19	13	13

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pada aspek gagasan belajar diperoleh nilai mean sebesar 19,5; standar deviasi 3,27; nilai maksimum 27; dan nilai minimum 17. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada aspek gagasan belajar memiliki persentase sebesar 72%. Pada aspek tindakan belajar diperoleh nilai mean sebesar 14,5; standar deviasi 1,55; nilai maksimum 15; dan nilai minimum 11. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada aspek gagasan belajar memiliki persentase sebesar 97%. Pada aspek hasil belajar diperoleh nilai mean sebesar 8,5; standar deviasi 2,03; nilai maksimum 12; dan nilai minimum 6. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada aspek gagasan belajar memiliki persentase sebesar 71%.

Pada aspek norma kerja diperoleh nilai mean sebesar 13,0; standar deviasi 2,66; nilai maksimum 19; dan nilai minimum 11. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada aspek gagasan belajar memiliki persentase sebesar 68%. Pada aspek prilaku kerja diperoleh nilai mean sebesar 13; standar deviasi 2,66; nilai maksimum 19; dan nilai minimum 11. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada aspek gagasan belajar memiliki persentase sebesar 85%. Pada aspek norma kerja diperoleh nilai mean sebesar 11,0; standar deviasi 1,25; nilai maksimum 13; dan nilai minimum 9. Jika dilihat berdasarkan mean dan nilai maksimum, maka pada aspek gagasan belajar memiliki persentase sebesar 81%.

Oleh karena itu, data yang diperoleh dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu: (1) sangat rajin, (2) rajin, dan (3) sedang. Distribusi kategorisasi masing-masing aspek

tingkat budaya belajar dan kerja guru mata pelajaran fisika kelas X berdasarkan penilaian angket disajikan pada Tabel 6, dan Persentase tingkat budaya belajar guru disajikan pada tabel 7.

Tabel 6. Distribusi Kategori Masing-masing Aspek Budaya Belajar dan Kerja Guru

Aspek	Interval	Frekuensi	Kriteria
Gagasan Belajar	$86 < X < 111$	37,5	Sangat Rajin
	$62 < X < 86$	62,5	Rajin
	$37 < X < 62$	0	Sedang
Tindakan Belajar	$87 < X < 111$	0	Sangat Rajin
	$63 < X < 86$	87,5	Rajin
	$38 < X < 62$	12,5	Sedang
Hasil Belajar	$88 < X < 111$	50,0	Sangat Rajin
	$64 < X < 86$	50,0	Rajin
	$39 < X < 62$	0	Sedang
Norma Kerja	$89 < X < 111$	25,0	Sangat Rajin
	$65 < X < 86$	75,0	Rajin
	$40 < X < 62$	0	Sedang
Prilaku Kerja	$90 < X < 111$	0	Sangat Rajin
	$66 < X < 86$	25,0	Rajin
	$41 < X < 62$	75,0	Sedang
Profesionalisme Kerja	$91 < X < 111$	25,0	Sangat Rajin
	$67 < X < 86$	50,0	Rajin
	$42 < X < 62$	25,0	Sedang

Tabel 7. Persentase Tingkat Budaya Belajar dan Kerja Guru

No	Tingkat	Persentase (%)
1	Cukup Rajin	0
2	Rajin	87,5
3	Sangat Rajin	12,5

Berdasarkan hasil penelitian tingkat budaya belajar dan kerja guru mata pelajaran fisik kelas X di SMA Negeri Se- Kota Yogyakarta dengan persentase paling banyak pada kriteria rajin dengan nilai sebesar 87,5% dan sisanya terletak pada kriteria sangat rajin dengan persentase sebesar 12,5%.

Tingkat budaya belajar dan kerja guru dilihat dari masing-masing aspek yang diteliti sebagai berikut: (1) pada aspek gagasan belajar paling banyak guru memiliki kriteria rajin dengan besar persentase (62,5%) dan 37,5% pada kriteria sangat rajin; (2) pada aspek tindakan belajar paling banyak guru memiliki kriteria rajin dengan

persentase sebesar 87,5% dan 12,5% guru pada kriteria sedang; (3) pada aspek hasil belajar 50% guru memiliki kriteria sangat rajin dan 50% guru memiliki kriteria rajin; (4) pada aspek norma kerja guru paling banyak pada kriteria rajin dengan besar persentase (75%) dan sisanya sangat rajin sebesar 25%; (5) pada aspek perilaku kerja guru paling banyak pada kriteria rajin dengan besar persentase (75%) dan sisanya sangat rajin sebesar 25%; dan (6) pada aspek profesionalisme kerja guru paling banyak pada kriteria rajin dengan besar persentase (50%), dan yang lainnya pada kriteria sangat rajin sebesar 25% serta pada kriteria sedang sebesar 25%.

PEMBAHASAN

Hubungan budaya belajar dan kerja guru terhadap keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian mata pelajaran fisika X di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Budaya Belajar dan Kerja Guru dengan Keterlaksanaan Pembelajaran Aspek Penelitian

Tinjauan	Kriteria	Persentase Keterlaksanaan Aspek penelitian Pada Tiap Tahapan		
		Perencanaan	Pelaksanaan	Pelaporan
Budaya Belajar dan Kerja	Cukup	0	0	0
	Rajin	57	61	49
	Sangat Rajin	72	76	55

Berdasarkan pada Tabel 8, budaya belajar dan kerja guru mempengaruhi keterlaksanaan membelajarkan aspek penelitian. Semakin rajin guru dalam belajar dan bekerja maka keterlaksanaannya semakin besar. Pada tahap perencanaan, budaya belajar dan kerja pada kriteria sangat rajin memiliki keterlaksanaan lebih besar daripada yang rajin. Guru dengan budaya belajar dan kerja yang sangat rajin melaksanakan pembelajaran aspek penelitian dengan persentase sebesar 72%, sedangkan Guru dengan budaya belajar dan kerja yang rajin melaksanakan pembelajaran aspek penelitian dengan persentase sebesar 57%. Pada tahap pelaksanaan guru dengan budaya belajar dan kerja sangat rajin melaksanakan pembelajaran aspek penelitian dengan persentase sebesar 76%, sedangkan guru yang memiliki budaya belajar dan kerja rajin melaksanakan pembelajaran aspek penelitian dengan persentase sebesar 61%. Selanjutnya pada tahap pelaporan guru dengan budaya belajar dan kerja sangat rajin melaksanakan pembelajaran aspek penelitian dengan persentase sebesar 55%, sedangkan guru dengan budaya belajar dan kerja rajin melaksanakan pembelajaran aspek penelitian dengan persentase sebesar 49%.

Beberapa hal di atas menandakan bahwa hubungan antara budaya belajar dan kerja guru dengan keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X memiliki hubungan yang positif. hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pujiati Suyata dkk (2001) bahwa guru yang memiliki budaya baca tinggi pada umumnya mempunyai konsep, persepsi dan sikap yang baik. Selaras dengan Donal

Samuel (2014) bahwa budaya belajar mempengaruhi hasil belajar baik secara individu maupun secara kelompok.

Selain itu, Susi Suryani (2013) mengungkapkan bahwa budaya kerja guru memiliki pengaruh terhadap kinerja seorang guru. Sehingga hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwa budaya kerja guru. Yang kemudian didukung oleh Lulus Triwahyuni (2014, p.156) bahwa budaya organisasi guru berpengaruh terhadap performa guru. Dikuatkan oleh, Maniatul Anggreni (2020) yang menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki dampak yang sangat baik dan signifikan terhadap mutu pendidikan, hal ini sejalan dengan Danang Saputra, dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Dan juga, Reni Yuniar, dkk. (2021) menyatakan bahwa budaya kerja mempengaruhi kinerja guru dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, guru yang sangat rajin akan semakin baik dalam melaksanakan pembelajaran aspek penelitian mata pelajaran fisika kelas X. Guru yang memiliki budaya belajar dan kerja rajin diharapkan dapat meningkatkan profesionalismenya dalam pembelajaran, sehingga aspek penelitian akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, budaya belajar dan kerja guru diharapkan akan mampu menciptakan suatu pembelajaran yang kondusif. Sehingga, kondisi tersebut sangat diperlukan dalam meningkatkan profesionalisme kerja seorang guru. adanya guru yang profesional diharapkan pembelajaran aspek penelitian pada mata pelajaran fisika kelas X akan berjalan dengan baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa budaya belajar dan kerja guru memiliki hubungan terhadap keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian pada mata pelajaran fisika kelas X. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang budaya belajar dan kerja lebih rajin akan lebih banyak dalam mengajarkan aspek penelitian pada mata pelajaran fisika.

Berdasarkan kesimpulan, rekomendasi yang dapat diberikan untuk guru, hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan profesional dengan meningkatkan semangat dan disiplin bekerja, senantiasa membaca buku-buku pengetahuan yang dapat menunjang dalam pembelajaran, dan memanfaatkan laboratorium secara maksimal.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian mengenai budaya belajar dan kerja guru masih dapat lebih dikembangkan lagi, misalnya guru Fisika di SMA Swasta baik di Kota Yogyakarta maupun di daerah lainnya. Selain itu, dapat juga merubah variable untuk melihat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keterlaksanaan pembelajaran aspek penelitian di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh guru fisika SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta, yang telah sudi membantu dalam proses penelitian hingga terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R.J. & Khoo, S.T. (1996). *Quest the interactive test analysis system Version 2.1*. Camberwell: The Australian Council for Educational Research.
- Aditya, D. (2009). Handout : Metodologi Research, Surakarta : Poltekes Surakarta
- Aktamis, H & Ergin, O. (2008) *The effect scientific process skills education on student's scientific creative, science attitudes and academic achievements*, Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching, 9, 1-21
- Anggreni, Minatul. (2020) *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Mutu Pendidikan*, Jurnal PTK & Pendidikan Volume 6 No 2 Hal. 48-56.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23, Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan*.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16, Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Dimiyati & Mujiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Kemendiknas. (2011). *Panduan pengembangan pembelajaran IPA secara terpadu*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2008). *Effective teaching: Teori dan aplikasi*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka pelajar. (Buku asli di terbitkan tahun 2005)
- Ozgelen, S. (2012). *Students' Science Process Skills within a Cognitive Domain Framework*. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 2012, 8(4), 283-292
- Samuel, D. (2014) *Pengaruh Budaya Belajar, Strategi Pengajaran Dosen, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW*, Journal of Educational Social Studies Volume 3 Nomor 2.
- Saputra, D., dkk (2021) *Pengaruh budaya sekolah terhadap kualitas proses pembelajaran*, PIONIR : Jurnal Pendidikan Vol 10 No 2

- Sudjiono, A. (2007). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2010). *Teori perkembangan kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika `konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Suryani, Susi. (2013). *Pengaruh Budaya Kerja Terhadap Kinerja Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kecamatan Prambanan*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Suyata, P. (2001). *Budaya baca masyarakat terpelajar di Kota Yogyakarta Survei dikalangan Guru dan siswa SD*. Yogyakarta: Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta
- Triwahyuni, L., Abdullah, T., & Sunaryo, W. (2014). *The effect of organization culture, transformational leadership and self-confidence to teacher's performance*. *International Journal of Managerial Studies and Research* ,2/10, 156-165.
- Yuniar, Reni., Partha, M.N., Piar, C.S., & Hamid, Nur. (2021). *Pengaruh Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Samarinda*, Samarinda: Prosiding Prodi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNMUL